

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Hutan Mangrove

2.1.1 Pengertian Hutan Mangrove

Hutan mangrove adalah salah satu jenis ekosistem hutan yang terdapat di Indonesia. Hutan ini tumbuh di daerah pesisir atau di muara sungai, dengan vegetasi yang terdiri dari komunitas atau individu pohon berkayu yang berasosiasi dengan berbagai jenis lain seperti herba, lamun, alga, dan terumbu karang. Mangrove merupakan hutan yang memiliki tumbuhan spesifik dengan ekologi yang unik. (Sulastri et al., 2024)

Mangrove adalah tumbuhan tingkat tinggi yang dapat ditemukan di daerah tropis dan subtropis, tumbuh di habitat intertidal yang terletak antara daratan dan lautan. Tumbuhan ini berkembang dengan baik di daerah pesisir yang memiliki muara sungai besar dan substrat lumpur, sedangkan di kawasan pesisir tanpa muara sungai, pertumbuhannya cenderung kurang optimal. Pentingnya pelestarian hutan mangrove tidak dapat dipandang sebelah mata karena perannya yang signifikan bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Mangrove memiliki fungsi yang beragam, baik dari aspek fisik, biologis, maupun ekonomi. Dari segi fisik, mangrove berperan dalam mencegah abrasi, melindungi dari angin, mengendalikan intrusi air laut, serta melindungi area di belakangnya dari gelombang, angin kencang, dan potensi tsunami, sekaligus menjaga stabilitas bibir pantai dari erosi dan abrasi. Dalam aspek biologis, mangrove menjadi tempat bertelur dan asuhan bagi berbagai biota, sebagai sarang burung, serta habitat alami bagi berbagai spesies lainnya. (Maryam et al., 2024)

2.1.2 Zonasi Hutan Mangrove

Secara umum, ekosistem mangrove terbagi menjadi empat zona utama: mangrove terbuka, mangrove tengah, mangrove payau, dan mangrove daratan.

a. Mangrove Terbuka

Zona ini didominasi oleh *Sonneratia alba*. Komposisi tumbuhan di zona ini sangat dipengaruhi oleh substratnya; *S. alba* biasanya ditemukan di area berpasir, sementara

Avicennia marina dan *Rhizophora mucronata* lebih sering ditemukan di tanah berlumpur.

b. Mangrove Tengah

Zona ini berada di belakang mangrove terbuka, dengan jenis *Rhizophora* sebagai dominan. Namun, di beberapa tempat salah satunya di Karang Agung, *Bruguiera cylindrica* menjadi spesies yang lebih dominan.

c. Mangrove Payau

Zona ini didominasi oleh komunitas *Nypa* atau *Sonneratia*. Namun penelitian Giesen & van Balen (1991) menunjukkan bahwa *Sonneratia caseolaris* lebih mendominasi dibanding *Nypa* di mulut Sungai Barito, Kalimantan Selatan, dan Sungai Singkil, Aceh.

d. Mangrove Daratan

Terletak di belakang zona hijau mangrove, zona ini memiliki air payau hingga mendekati tawar. Tumbuhan yang dominan meliputi *Ficus microcarpus*, *Intsia bijuga*, *Nypa fruticans*, *Lumnitzera racemosa*, *Pandanus sp.*, dan *Xylocarpus moluccensis*. Zona ini menjadi yang paling kaya jenis dibanding tiga zona lainnya karena memiliki keanekaragaman vegetasi yang lebih tinggi. (Koroy et al., 2020)

2.1.3 Biota Hutan Mangrove

Biota hutan mangrove adalah kelompok organisme yang hidup dan memanfaatkan habitat mangrove, termasuk zona pesisir pasang surut, dan muara sungai yang mengalir ke laut, untuk memenuhi kebutuhan hidup dan berkembang biak. Organisme yang ditemukan di sini memiliki keunikan tersendiri, yang menjadikannya daya tarik potensial untuk ekowisata mangrove. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang baik untuk menjaga keberlanjutannya. (Rifandi & Fajar Abdillah, 2020)

Biota hutan mangrove terdiri atas tumbuhan mangrove itu sendiri serta hewan-hewan yang hidup di lingkungannya. Hewan-hewan yang terdapat di hutan mangrove terdiri atas burung yang menjaga ekosistem hutan mangrove yang memegang peranan penting sebagai predator, mangsa, penebar benih tanaman dan membantu dalam proses penyerbukan dalam menjaga keseimbangan ekologi. Selain itu terdapat fauna perairan seperti kelompok ikan dan hewan avertebrata meliputi kelompok moluska seperti siput,

kerang, dan cumi-cumi serta kelompok Arthropoda jenis crustacea seperti kepiting, udang, dan lobster. (Al Idrus et al., 2018)

2.1.4 Pengelolaan Hutan Mangrove

Dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.13//MENLHK/SETJEN/KUM.1/5/2020 Tentang Pembangunan Sarana dan Prasarana Wisata Alam di Kawasan Hutan, terdapat ketentuan dalam membangun sarana dan prasarana wisata alam sesuai tipe lanskap. Dalam hal ini termasuk pengelolaan hutan mangrove berupa ketentuan-ketentuan yaitu:

1. Umum
 - a. Dalam pedoman ini, lanskap dataran rendah merujuk pada hutan hujan dataran rendah yang terletak pada ketinggian lebih dari 1000 meter di atas permukaan laut.
 - b. Lahan basah adalah area daratan yang terendam air atau memiliki tingkat kelembapan yang tinggi, baik secara permanen maupun musiman. Ekosistem yang termasuk dalam kategori ini meliputi rawa, danau, sungai, hutan mangrove, hutan gambut, hutan banjir, limpasan banjir, daerah pesisir, sawah, hingga terumbu karang.
 - c. Rawa adalah area yang mengalami genangan air secara ilmiah, baik secara terus-menerus maupun musiman, akibat terhambatnya drainase dan memiliki karakteristik fisik, kimiawi, serta biologis yang khas.
 - d. Lahan gambut merupakan area dengan tanah yang selalu jenuh air, terbentuk dari akumulasi sisa-sisa jaringan tumbuhan masa lalu yang telah membusuk.
 - e. Pondasi bangunan sarana wisata memperhatikan kedalaman tanah keras yang mampu mendukung beban struktur.
 - f. Sistem pondasi yang stabil di dataran rendah dapat berupa pondasi menerus atau pondasi telapak.
 - g. Sistem pondasi pada lahan basah dapat berupa pondasi rakit, pondasi cerucuk, atau pondasi kacapuri.
 - h. Massa bangunan di lahan basah sebaiknya tidak terlalu besar atau luas agar beban struktur terhadap tanah tetap minimal. Luas maksimum

bangunan tersebut dapat merujuk pada bangunan lama yang sudah ada dan masih berdiri dengan baik.

- i. Peletakan kelompok massa bangunan pada lahan basah tetap memenuhi garis sempadan antar bangunan agar beban terhadap tanah tidak terpusat pada area yang kecil.

2. Sistem Penyediaan Air Bersih

Prasarana untuk pengolahan air hujan, air permukaan, dan air payau dapat menggunakan teknologi baik yang sederhana maupun modern agar memenuhi standar kelayakan air yang berlaku. Pengolahan air bersih dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi Reverse Osmosis (RO), seperti yang diterapkan di ekosistem perairan laut.

3. Jalan Setapak (Boardwalk)

Prasarana jalan sekunder di lahan basah menggunakan tipe boardwalk sebagaimana diterapkan di lanskap perairan laut. Jalan ini dibangun di atas permukaan air dengan ketinggian minimum 20 cm dan terbuat dari kombinasi tiang beton atau kayu serta papan kayu yang dirancang sedemikian rupa. (Deniels & Awang, 2022)

2.2 Tinjauan Umum Ekowisata

2.2.1 Pengertian Ekowisata

Ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, dengan penekanan pada pengelolaan alam untuk meningkatkan pemahaman, penghargaan, serta perlindungan terhadap lingkungan dan budaya. (Nurul et al., 2021) Ekowisata dapat dipahami dari tiga sudut pandang utama, yaitu sebagai produk, sebagai pasar, dan sebagai pendekatan pengembangan. Dalam perspektif produk, ekowisata mencakup semua kegiatan yang didasarkan pada potensi sumber daya alam. Dari sudut pandang pasar, ekowisata dipahami sebagai perjalanan wisata yang bertujuan mendukung upaya pelestarian lingkungan. Sementara itu, sebagai pendekatan pengembangan, ekowisata berfungsi sebagai metode yang menitikberatkan pada pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya pariwisata secara berkelanjutan dan ramah lingkungan. Dalam praktiknya, pengembangan ekowisata idealnya juga

mengintegrasikan dua prinsip tambahan, yaitu prinsip edukasi yang menekankan unsur pembelajaran, dan prinsip wisata yang menjunjung tinggi aspek rekreasi.

Prinsip pendidikan dalam pengembangan ekowisata harus mencakup aspek pembelajaran yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku individu menjadi lebih peduli, bertanggung jawab, serta berkomitmen dalam mendukung pelestarian lingkungan dan budaya. Sementara itu, prinsip pariwisata dalam ekowisata menekankan bahwa pengembangan ekowisata harus mampu memberikan kepuasan serta pengalaman otentik kepada wisatawan, sekaligus memastikan keberlanjutan usaha ekowisata tersebut. Di Indonesia, istilah ekowisata telah dikenal secara luas sebagai sebuah konsep pengembangan dan pengelolaan pariwisata yang berbasis pada pemanfaatan lingkungan untuk tujuan perlindungan dan pelestarian. Konsep ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menyajikan produk-produk yang mengandung unsur pendidikan, pembelajaran, serta rekreasi, sekaligus memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi daerah. Ekowisata ini diterapkan pada kawasan lindung, kawasan terbuka, kawasan alam binaan, maupun kawasan budaya. (Rifandi & Fajar Abdillah, 2020)

2.2.2 Ekowisata Mangrove

Hutan mangrove adalah kumpulan tumbuhan yang mampu tumbuh di kawasan Pantai, terpengaruh oleh pasang surut air laut dan memiliki substrat berlumpur. Hutan Mangrove juga dikenal sebagai hutan pantai, hutan payau, atau hutan bakau yang tumbuh di daerah pesisir dan dipengaruhi oleh perubahan pasang surut serta kondisi ekosistem pesisir daratan. Selain itu, hutan mangrove sering dijadikan sebagai objek wisata yang menitikberatkan pada pelestarian lingkungan dengan menjaga keindahan alam hutan serta kelangsungan hidup flora dan fauna di sekitarnya, tanpa merusak ekosistem kawasan wisata tersebut. Hal ini disebabkan oleh keunikan dan karakteristik khas yang dimiliki oleh hutan mangrove. (Rizkiya & Fuady, 2024)

Ekowisata mangrove adalah salah satu bentuk upaya untuk melestarikan ekosistem hutan mangrove. Keberadaan hutan mangrove yang sehat dan terjaga di kawasan pesisir pantai memiliki peran penting dalam meningkatkan ketahanan masyarakat pesisir terhadap dampak perubahan iklim sekaligus mengurangi risiko bencana alam, seperti badai, tsunami, dan abrasi pantai. Selain itu, mangrove juga

berfungsi sebagai paru-paru dunia dengan menyerap dan menyimpan karbon biru (*blue carbon*), berperan sebagai area pemijahan serta habitat bagi berbagai biota laut, seperti ikan, kepiting, dan udang, yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Selain itu, mangrove menjadi salah satu sumber penghidupan utama bagi masyarakat pesisir melalui berbagai manfaat ekologis dan ekonominya. (Kartika et al., 2023)

2.3 Tinjauan Umum Resort

2.3.1 Pengertian Resort

Resort dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut juga dengan sanggraloka yang berarti tempat untuk orang berlibur, beristirahat, atau berwisata. Menurut Dirjen Pariwisata, resort adalah suatu perubahan tempat tinggal untuk seseorang diluar tempat tinggalnya dengan tujuan antara lain untuk mendapati kesegaran jiwa dan raga. Umumnya, resort diperuntukan bagi orang-orang yang singgah untuk sementara, didesain untuk para wisatawan yang berekreasi.

Menurut Coltmant, resort pada umumnya ditemukan di daerah tujuan wisata dan tidak lagi hanya diperuntukkan bagi para pelancong yang singgah sementara waktu. Resort dirancang khusus untuk melayani para wisatawan yang ingin menikmati waktu rekreasi. Jenis resort ini sangat bervariasi, mulai dari yang sederhana hingga yang mewah, dengan kemampuan untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan, mulai dari kebutuhan keluarga hingga kebutuhan bisnis. Biasanya, resort berlokasi di kawasan dengan latar belakang alam yang indah, seperti pantai, atau di tempat-tempat yang menyediakan fasilitas seperti lapangan golf dan lapangan tenis.

Sementara itu, menurut O'Shannessy, resort didefinisikan sebagai sebuah layanan pariwisata yang minimal mencakup lima jenis pelayanan, yaitu akomodasi, layanan makanan dan minuman, hiburan, outlet penjualan, serta fasilitas rekreasi. Pasar utama dari usaha resort, mencakup pasangan, keluarga, serta individu. (Briliani Asianta et al., 2023)

2.3.2 Karakteristik Resort

Menurut Kurniasih (2009) dalam (Saputra, 2021), resort memiliki karakteristik yang dapat membedakannya dengan akomodasi penginapan lainnya.

1. Lokasi

Resort biasanya dibangun di tempat dengan keindahan alam yang menonjol, seperti area pegunungan, pantai, atau lokasi serupa yang menawarkan pemandangan menarik. Lokasi resort sebaiknya jauh dari kebisingan, polusi udara, serta kemacetan lalu lintas, sehingga menciptakan suasana yang tenang dan nyaman bagi para pengunjung.

2. Fasilitas

Sebagai tempat yang dirancang untuk keperluan wisata, fasilitas di resort menjadi aspek penting yang harus mendapat perhatian khusus. Fasilitas resort terbagi menjadi fasilitas utama dan fasilitas rekreasi. Fasilitas utama meliputi kamar tidur yang berfungsi sebagai area pribadi. Sedangkan fasilitas rekreasi biasanya berada di area outdoor, seperti kolam renang, lapangan tenis, atau taman dengan penataan lansekap yang menarik. Desain fasilitas rekreasi umumnya menyesuaikan dengan kondisi lingkungan lokasi resort. Jika resort berada di kawasan pantai, fasilitas yang ditawarkan bisa berupa olahraga air atau aktivitas menikmati pemandangan matahari terbit dan terbenam. Di sisi lain, resort yang terletak di kota wisata dapat menawarkan fasilitas berupa paket tur keliling kota untuk para pengunjungnya.

3. Arsitektur dan suasana

Wisatawan cenderung memilih resort karena ingin merasakan suasana penginapan yang unik, berbeda, dan memiliki karakter khas. Resort dirancang untuk memberikan pengalaman baru bagi wisatawan, sekaligus mengenalkan nuansa lokal dari daerah tempat resort tersebut berada. Pengunjung umumnya menginginkan suasana yang nyaman, yang didukung oleh arsitektur yang tidak hanya memperhatikan aspek estetika, tetapi juga kenyamanan, dengan tetap mempertahankan ciri khas budaya atau nuansa etnik yang kuat.

4. Segmentasi pasar

Resort ditargetkan untuk wisatawan atau pengunjung yang ingin menghabiskan waktu liburan, mencari hiburan, serta menikmati keindahan alam. Target pasar ini meliputi orang-orang yang tertarik pada lokasi dengan pemandangan spektakuler, seperti pantai, pegunungan, atau area lain yang menawarkan panorama alam yang memukau.

2.3.3 Jenis-jenis Resort

Menurut Marlina, 2008 klasifikasi resort terbagi berdasarkan letak orientasi view dan lokasi dan kelengkapan atraksi wisata. Jenis-jenis resort berdasarkan letak orientasi view, yaitu:

1. Mountain Resort

Resort yang berlokasi di daerah pegunungan ini menjadikan panorama pegunungan yang indah sebagai daya tarik utamanya. Fasilitas yang disediakan difokuskan pada aktivitas yang berhubungan dengan lingkungan alam pegunungan serta kegiatan rekreasi yang bernuansa kultural dan natural. Beberapa mountain resort beroperasi secara musiman, menyesuaikan dengan waktu kemunculan daya tarik utama di pegunungan tersebut.

2. Health Resort and Spas

Resort jenis ini dirancang sebagai fasilitas untuk mendukung kesehatan dan kebugaran, dengan lokasi di area yang memiliki potensi alam mendukung, seperti untuk aktivitas spa. Desain bangunan harus mencakup elemen yang mendukung pemulihan baik secara fisik maupun mental, dengan tambahan pemandangan alami untuk menunjang proses relaksasi.

3. Beach Resort

Beach resort terletak di kawasan pesisir pantai dan memanfaatkan pemandangan pantai serta laut sebagai daya tarik utama. Selain itu, fasilitas olahraga air dan berbagai kegiatan berbasis potensi alam pantai turut menjadi magnet bagi wisatawan.

4. Marina Resort

Resort ini dibangun di wilayah pelabuhan laut atau area tepi pantai, dengan memanfaatkan potensi perairan sebagai daya tarik utama. Marina resort dilengkapi dengan dermaga dan berbagai fasilitas yang menunjang aktivitas di perairan.

5. Rural Resort

Resort ini berlokasi di pedesaan, jauh dari pusat bisnis dan keramaian, menawarkan daya tarik berupa suasana yang alami. Fasilitas yang tersedia biasanya mencakup kegiatan olahraga dan rekreasi yang jarang ditemukan di

kawasan perkotaan, seperti berkuda, berburu, tenis, panjat tebing, dan aktivitas serupa lainnya.(Winata, 2021)

6. Forest Resort

Forest resort adalah fasilitas akomodasi yang dibangun di area hutan, biasanya dirancang untuk memberikan pengalaman wisata yang berfokus pada alam. Konsep ini menggabungkan unsur rekreasi, edukasi, dan pelestarian lingkungan, sering kali dengan tema yang ramah lingkungan. Forest resort bertujuan untuk menarik wisatawan dengan menawarkan akses ke keindahan alam serta berbagai aktivitas luar ruangan.

2.3.4 Fasilitas Resort

Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor PM.53/HM.001/MPEK/2013, berikut adalah fasilitas standar resort bintang satu hingga lima yang diatur sebagai bagian dari aspek produk, pelayanan, dan pengelolaan:

a. Resort Bintang Satu

1. Produk: Harus memiliki fasilitas dasar seperti bangunan hotel, parkir, lobby, kamar dengan perlengkapannya (termasuk kamar mandi), ruang makan dan minum dengan sirkulasi udara yang baik
2. Pelayanan: Pelayanan dasar seperti pemesanan kamar, penerimaan tamu, dan keamanan tersedia
3. Pengelolaan: Struktur organisasi sederhana dengan peraturan perusahaan dan program pemeriksaan kesehatan

b. Resort Bintang Dua

1. Produk: Fasilitas tambahan seperti front office, pantry, dan fasilitas makan yang lebih luas
2. Pelayanan: Pelayanan penyajian makanan dan minuman lebih baik, keamanan lebih ditingkatkan, serta layanan tata graha lebih lengkap

3. Pengelolaan: Program sertifikasi kompetensi karyawan mulai diterapkan

c. Resort Bintang Tiga

1. Produk: Peningkatan fasilitas kamar tidur tamu dan area makan, serta dapur yang lebih lengkap. Tersedia denah lokasi kamar dan petunjuk penyelamatan diri
2. Pelayanan: Layanan penyajian makanan dan minuman, serta layanan keamanan dan kesehatan lebih terjamin
3. Pengelolaan: Hotel wajib memiliki program pengelolaan lingkungan yang lebih baik, serta memelihara sanitasi dan kebersihan yang ketat

d. Resort Bintang Empat

1. Produk: Fasilitas lebih lengkap, termasuk area rekreasi dan fasilitas pendukung lainnya. Ruang lebih luas dengan fasilitas premium
2. Pelayanan: Pelayanan lebih profesional dengan layanan 24 jam dan tambahan fasilitas rekreasi yang lebih lengkap
3. Pengelolaan: Pengelolaan hotel mencakup program CSR (Corporate Social Responsibility) dan sertifikasi SDM yang lebih komprehensif

e. Resort Bintang Lima

1. Produk: Kamar standar minimal 100 kamar dengan luas kamar 26 m² dan 5 kamar suite minimal 52 m². Fasilitas meliputi kolam renang, bar, lounge, dan pusat kebugaran
2. Pelayanan: Layanan premium termasuk room service 24 jam, layanan multibahasa, dan fasilitas rekreasi kelas atas
3. Pengelolaan: Pengelolaan hotel bintang lima menuntut standar tertinggi dalam hal pelayanan dan manajemen

(Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2014)

2.4 Tinjauan Pendekatan Desain

2.4.1 Lokalitas

Arsitektur lokalitas mencerminkan lingkungan yang memiliki karakteristik unik atau ciri khas tersendiri serta memiliki makna yang kuat terhadap lingkungan sekitarnya. Karakter ini terlihat baik melalui elemen konkret maupun aspek abstrak, seperti asosiasi budaya dan regional yang terbentuk oleh aktivitas manusia di tempat tersebut. Lokalitas menjadi wujud dari wajah postmodern, di mana desain yang terkesan biasa dapat diubah dengan arsitektur lokalitas untuk menghadirkan identitas khas atau karakteristik unik suatu daerah dengan pendekatan yang lebih modern. (Putri A'isy, 2023)

Selain itu, Lokalitas dalam arsitektur merupakan upaya untuk menghidupkan kembali identitas atau karakter khas suatu daerah. Dalam Seminar Nasional SCAN, beberapa poin penting mengenai nilai lokalitas diungkapkan, di antaranya: a) Lokalitas mencerminkan cara pandang terhadap suatu tempat yang memiliki sentuhan unik dan keindahan tersembunyi; b) Lokalitas mendukung prinsip keberlanjutan, khususnya dalam aspek material dan teknologi yang digunakan; dan c) Lokalitas harus mampu menunjukkan hubungan bentuk dengan nilai-nilai, serta bagaimana memodifikasi, menafsir ulang, dan mengintegrasikannya dalam arsitektur. (Soehindra et al., 2022)

2.4.2 Arsitektur Vernakular

Arsitektur vernakular berkembang berdasarkan pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun, dengan memanfaatkan material lokal serta menyesuaikan diri dengan kondisi iklim dan lingkungan setempat. Kemudian arsitektur vernakular juga dinilai sebagai arsitektur yang berasal dari rakyat, dibangun berdasarkan pengalaman, menggunakan teknik dan material lokal, serta merespon kondisi di wilayah perancangannya. Menurut James Howell dalam (Soehindra et al., 2022), ada tujuh kriteria yang mendasari arsitektur vernakular: (a) iklim, (b) budaya, (c) lingkungan, (d) ilmu pengetahuan dan teknologi, (e) hukum, (f) religi, dan (g) sosial. Selain itu, konsep bangunan vernakular dipengaruhi oleh faktor alam dan status sosial, dengan elemen-elemen utama

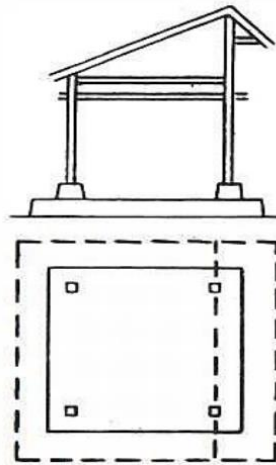
berupa: (a) bentuk denah, (b) bentuk atap, (c) sistem struktur dan material, (d) sistem sirkulasi, dan (e) tata ruang. (Soehindra et al., 2022)

Dalam perancangan Mangrove Eco Resort ini, elemen bangunan yang akan diterapkan dalam perancangan meliputi bentuk atap, sistem struktur, dan material.

1. Bentuk atap tradisional Jawa

Bentuk atap tradisional Jawa dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe, menurut Wibowo et al. dalam (Soehindra et al., 2022). Tipe-tipe ini, selain atap tajuk yang khusus digunakan untuk bangunan ibadah, meliputi: panggang pe, kampung, limasan, dan joglo.

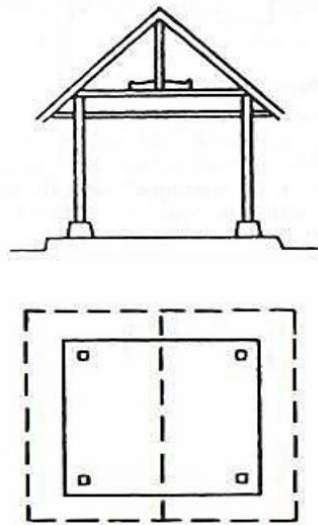
a. Panggang pe



Gambar 2. 1 Atap Panggang pe
Sumber: Soehindra et al., 2022

Atap panggang pe merupakan bentuk dasar yang menjadi cikal bakal atap kampung, limasan, dan joglo. Jenis ini diklasifikasikan sebagai atap miring satu arah dengan kemiringan sekitar 35° . Struktur konstruksi panggang pe menggunakan setengah kuda-kuda, yang saat ini dapat didukung oleh baja ringan. Atap ini dirancang dengan memperhatikan arah datangnya matahari dan angin, sehingga memungkinkan masuknya cahaya serta sirkulasi udara alami ke dalam bangunan. Biasanya, atap panggang pe digunakan untuk bangunan sederhana seperti warung makan, kios, dan pos ronda.

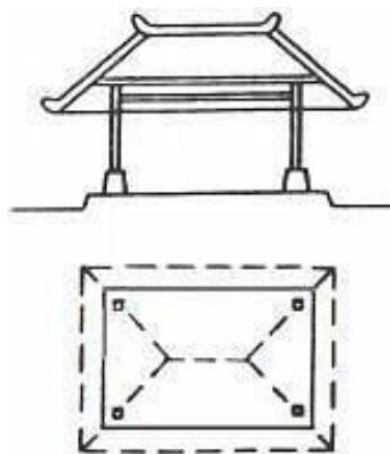
b. Kampung



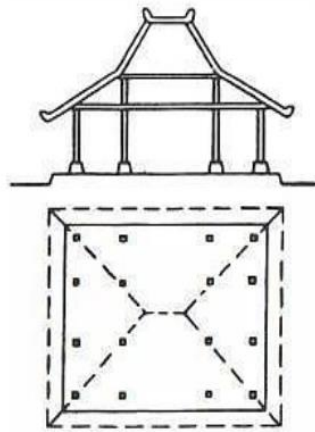
Gambar 2. 2 Atap Kampung
Sumber: Soehindra et al., 2022

Atap kampung merupakan pengembangan dari atap panggang pe dan banyak digunakan oleh masyarakat umum. Bentuknya serupa dengan atap pelana dan membutuhkan saka atau tiang dalam kelipatan 4, seperti 4, 8, 12, dan seterusnya. Atap ini memiliki kemiringan sekitar 30° yang dirancang untuk merespons iklim tropis, dengan bentuk menjulang ke atas untuk mengurangi udara panas di dalam bangunan. Penutup atap umumnya menggunakan genting tanah liat dengan jarak bentangan reng maksimal 40 cm. Filosofi atap kampung mencerminkan penggunaannya oleh masyarakat tingkat bawah hingga menengah.

c. Limasan Pokok



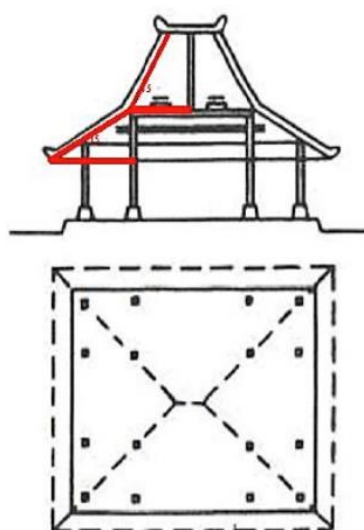
Gambar 2. 3 Atap Limasan Pokok
Sumber: Soehindra et al., 2022



Gambar 2. 4 Atap Limasan Lawakan
Sumber: Soehindra et al., 2022

Atap limasan pokok merupakan pengembangan dari atap kampung dengan tambahan dua sisi atap untuk penutup. Kemiringannya sekitar 30° . Salah satu variasi bentuknya adalah limasan lawakan, yang memiliki perbedaan berupa tambahan empat sisi tingkat di bagian atas yang disebut *wuwung*. Denah atap limasan lawakan berbentuk persegi panjang, didukung oleh 16 saka (tiang) dengan 4 saka guru di bagian tengah. Penutup atapnya sering menggunakan genting tanah liat dengan jarak reng 40 cm. Secara visual, atap ini menyerupai atap joglo namun dalam skala yang lebih kecil.

d. Joglo



Gambar 2. 5 Atap Joglo
Sumber: Soehindra et al., 2022

Atap joglo memiliki skala yang lebih besar dibandingkan panggongpe, kampung, dan limasan pokok. Bentuknya menyerupai gunung, melambangkan kesakralan atau tempat tinggal para dewa. Pada awalnya, rangka atap joglo dibuat dari kayu jati, namun kini sering digantikan oleh material baja. Ciri khasnya adalah penggunaan *bladar tumpangsari*, yaitu blandar bersusun. Kemiringan atap joglo terdiri dari sudut landai sekitar 15° pada bagian bawah dan sudut curam hingga 45° pada bagian atas. Atap ini khas di wilayah Yogyakarta dan umumnya digunakan untuk bangunan keraton atau milik bangsawan. (Soehindra et al., 2022)

Kajian mengenai sistem struktur dan penggunaan material lokal akan dianalisis lebih mendalam melalui studi banding.

2.5 Studi Preseden

Studi preseden dilakukan dengan membedah berbagai elemen arsitektur pada objek untuk dijadikan referensi dalam perancangan. Beberapa unsur yang dianalisis meliputi konsep desain bangunan, konsep penataan ruang, kontekstual yang terkait dengan kondisi lingkungan fisik, sosial, dan budaya, kemudian penggunaan material pada objek bangunan yang ditinjau.

2.5.1 Yabbiekayu Eco-Bungalows

Dalam studi banding objek yaitu Yabbiekayu Eco-Bungalows, diuraikan deskripsi objek kemudian aspek-aspek yang berkaitan dengan konsep perancangan.



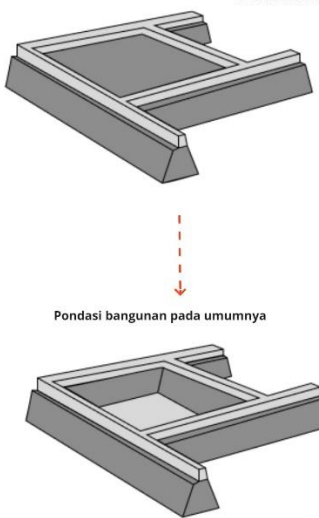
Gambar 2. 6 Uraian aspek yang diamati di Yabbiekayu Eco-Bungalows
Sumber: Analisis dan olahan pribadi

Yabbiekayu merupakan akomodasi penginapan yang terletak di selatan Kota Yogyakarta, merupakan penginapan berkonsep *eco bungalow*. Bungalow merupakan sejenis akomodasi yang berbentuk rumah, berlokasi dekat pengunungan atau jauh dari kota. Disewakan untuk keluarga sebagai tempat istirahat (Pertiwi et al., 2022)

Yabbiekayu memiliki visi untuk menjaga keseimbangan alam sekitarnya dengan membangun kebun dan peternakan sendiri. Kemudian Yabbiekayu memenuhi kebutuhan dapurnya secara mandiri dari hasil kebun dan peternakan tersebut dengan tujuan untuk mendukung prinsip keberlanjutan.

Tabel 2. 1 Uraian hasil observasi terkait aspek yang berkaitan dengan konsep perancangan

No.	Aspek	Hasil
1.	Konstruksi arsitektur lokal daerah pesisir selatan Yogyakarta	 Gambar 2. 7 Umpak pada kolom di bangunan Yabbiekayu Eco-Bungalows Sumber: Dokumentasi pribadi Pada kolom terdapat umpak Umpak batu memberikan kekuatan pada tiang bangunan dan melindunginya dari serangan rayap. Rayap akan mengalami kesulitan untuk mencapai kayu tersebut, karena kayu sudah terlindungi oleh umpak yang terbuat dari batu alam yang tahan lama. Sistem pondasi

		Pondasi di Bungalow Yabbiekayu  Pondasi bangunan pada umumnya Sistem pondasi yang digunakan tidak hanya di titik-titik tertentu tetapi solid seperti mangkok terbalik, fungsinya untuk menahan gempa yang seringkali terjadi di daerah selatan Yogyakarta. Gambar 2. 8 Sistem pondasi di Yabbiekayu Eco-Bungalows Sumber: Analisis dan olahan pribadi  Gambar 2. 9 Konstruksi atap 4 lapis di Yabbiekayu Eco-Bungalows Sumber: Analisis dan olahan pribadi Konstruksi atap 4 lapis untuk menghasilkan reaksi tubuh yang berbeda ketika di dalam ruangan. 1. Genteng 2. Alumunium foil bubble insulasi 3. Plastik uv 4. Anyaman bambu
2.	Material lokal	Kayu guna ulang dari reruntuhan rumah bekas gempa Yogyakarta UPCYCLE

↓
Plat lantai terbuat dari pasir merapi



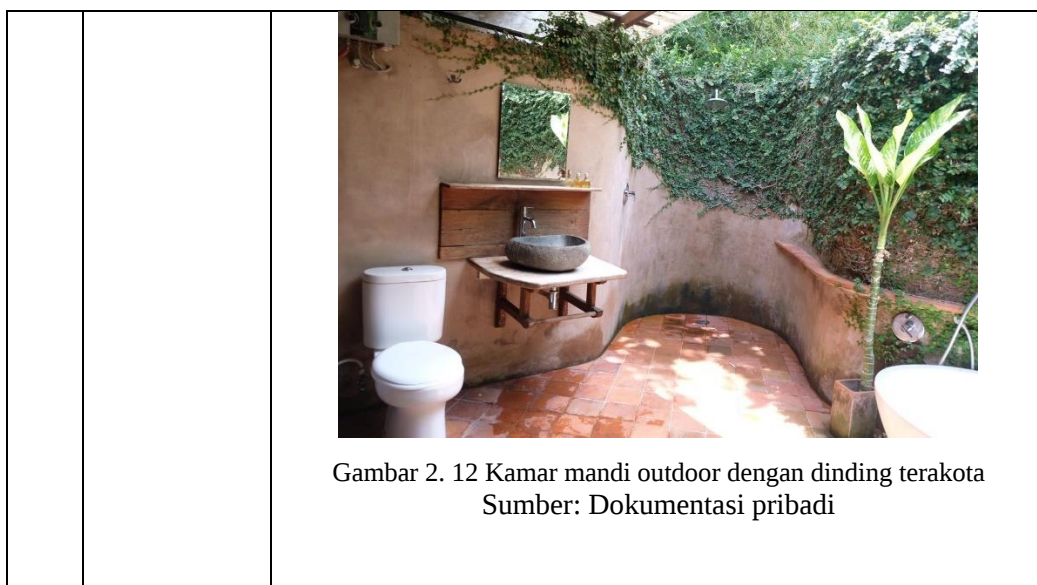
Gambar 2. 10 Material plat lantai pasir merapi
Sumber: Google

Tangga terbuat dari kayu ulin bekas geladak dermaga



Gambar 2. 11 Tangga dari kayu ulin
Sumber: Dokumentasi pribadi

Warna terakota pada dinding dihasilkan dari batu bata
yang dihancurkan



2.5.2 Jiwa Jawa Resort

Dalam studi banding objek kedua yaitu Jiwa Jawa Resort, diuraikan deskripsi objek kemudian aspek-aspek yang berkaitan dengan tipologi resort yaitu terkait tipe kamar dan fasilitas untuk membantu menentukan fasilitas perancangan berikutnya.



Gambar 2. 13 Uraian aspek yang diamati di Jiwa Jawa Resort
Sumber: Analisis dan olahan pribadi

Filosofi Jiwa Jawa Resort Ijen berakar pada tiga pilar utama: Jiwa, Kekeluargaan, dan Lingkungan. Jiwa Jawa Resort mencerminkan perpaduan unik budaya, keramahtamahan yang hangat, dan praktik ramah lingkungan.

Tabel 2. 2 Uraian hasil observasi terkait aspek yang berkaitan dengan tipologi

No.	Aspek	Hasil
-----	-------	-------

1.	Tipe kamar (Kategori hotel Bintang 3)	1. Deluxe Room Rincian kamar: • Tersedia pilihan satu tempat tidur king size atau dua tempat tidur twin terpisah • Kamar mandi dilengkapi dengan shower • Kapasitas maksimum 2 orang dewasa Fitur kamar: • Akses Internet Wi-Fi tanpa biaya tambahan • TV LED 32" dengan saluran satelit • Pendingin ruangan (AC) • Fasilitas untuk membuat kopi dan teh • Pengering rambut serta perlengkapan mandi • Kotak penyimpanan barang berharga di dalam kamar 2. Executive Room Rincian kamar: • Satu tempat tidur king size • Kamar mandi dengan fasilitas shower • Kapasitas maksimum 2 orang dewasa Fitur kamar: • Akses Internet Wi-Fi tanpa biaya tambahan • TV LED 32" dengan saluran satelit • Pendingin ruangan (AC) • Fasilitas untuk membuat kopi dan teh • Pengering rambut serta perlengkapan mandi • Kotak penyimpanan barang berharga di dalam kamar 3. Family Executive Room Rincian kamar: • Pilihan satu tempat tidur king size atau dua tempat tidur twin deluxe • Kamar mandi dengan satu shower
----	--	--

		- Kapasitas maksimum 4 orang dewasa atau 2 orang dewasa bersama 2 anak Fitur kamar: - Akses Internet Wi-Fi tanpa biaya tambahan - TV LED 32" dengan saluran satelit - Pendingin ruangan (AC) - Fasilitas untuk membuat kopi dan teh - Pengering rambut serta perlengkapan mandi - Kotak penyimpanan barang berharga di dalam kamar 4. Suite Room Rincian kamar: - Satu tempat tidur king size - Kamar mandi dengan satu shower - Kapasitas maksimum 2 orang dewasa atau 2 orang dewasa dengan 1 anak Fitur kamar: - Akses Internet Wi-Fi tanpa biaya tambahan - TV LED 32" dengan saluran satelit - Pendingin ruangan (AC) - Mini bar - Fasilitas untuk membuat kopi dan teh - Pengering rambut serta perlengkapan mandi - Brankas penyimpanan di dalam kamar - Bath tub
2.	Fasilitas	1. Parkiran 2. Lobby 3. Meeting room



Gambar 2. 14 Meeting Room Jiwa Jawa Resort
Sumber: jiwajawa.com/jiwa-jawa-resort-ijen

4. Open-air Amphitheater



Gambar 2. 15 Open-air Amphitheater Jiwa Jawa Resort
Sumber: jiwajawa.com/jiwa-jawa-resort-ijen

5. Mushola dan toilet umum

6. Kolam berenang



Gambar 2. 16 Open-air Amphitheater Jiwa Jawa Resort
Sumber: jiwajawa.com/jiwa-jawa-resort-ijen

7. Java Banana Gallery & Café



Gambar 2. 17 Java Banana Gallery & Café
Sumber: Dokumentasi pribadi

8. The Belanga Restaurant



Gambar 2. 18 The Belanga Restaurant
Sumber: Dokumentasi pribadi

2.5.3 Villa So Long

Dalam studi banding objek ketiga yaitu Villa So Long, diuraikan deskripsi objek kemudian aspek-aspek yang berkaitan dengan tipologi resort yaitu terkait tipe kamar dan fasilitas untuk membantu menentukan fasilitas perancangan berikutnya.



Gambar 2. 19 Uraian aspek yang diamati di Villa So Long
Sumber: Analisis dan olahan pribadi

Villa So Long merupakan akomodasi penginapan yang terletak di tepi Pantai Solong, Banyuwangi, Jawa Timur. Vila ini dikenal dengan tempat menginap yang memadukan keindahan alam pesisir dengan kenyamanan hunian yang modern namun tetap mengadaptasi bentuk arsitektur lokal. Dari Villa Solong, pengunjung dapat menikmati pemandangan Selat Bali serta keindahan Gunung Ijen.

Tabel 2. 3 Uraian hasil observasi terkait aspek yang berkaitan dengan tipologi

No.	Aspek	Hasil
1.	Tipe kamar	1. Deluxe Room Ocean View Rincian kamar: - 1 tempat tidur king atau 2 twin - 2 tamu - 1 kamar mandi - Luas kamar 30 m² persegi - Pemandangan laut sebagian - Perlengkapan mandi - Wi-fi

		- Tempat tidur dan sarapan tambahan tersedia dengan biaya tambahan, hunian maksimal: 3 2. Premier Cottage Ocean View Rincian kamar: - 1 tempat tidur king atau 2 twin - 2 tamu - 1 kamar mandi - Luas kamar 74 m² persegi - Pemandangan laut penuh - Perlengkapan mandi - Wi-fi 3. Suite Cottage Ocean View - 1 tempat tidur king atau 2 twin - 2 tamu - 2 kamar mandi - Luas kamar 95 m² - Pemandangan laut penuh - Perlengkapan mandi - Wi-fi 4. Family Cottage Ocean View (1 Floor) - 2 tempat tidur dan 2 twin - 6 tamu - 2 kamar mandi - Luas kamar 194 m² - Pemandangan laut penuh - Perlengkapan mandi - Wi-fi 5. Family Cottage Ocean View (2 Floors) - 2 tempat tidur king dan 1 twin - 5 tamu - 2 kamar mandi - Luas kamar 194 m²
--	--	---

		- Pemandangan laut penuh - Perlengkapan mandi - Wi-fi
2.	Fasilitas	1. Ombak Restaurant Gambar 2. 20 Ombak Restaurant Sumber: villasolongbanyuwangi.com dan dokumentasi pribadi 2. Sampan Pool Bar Gambar 2. 21 Sampan Pool Bar Sumber: villasolongbanyuwangi.com dan dokumentasi pribadi

2.5.4 Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk



Gambar 2. 22 Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk
Sumber: jakartamangrove.id

Pada objek keempat yaitu Taman Wisata Mangrove Angke Kapuk, analisis objek dilakukan dengan menganalisis aspek-aspek yang berkaitan dengan tipologi ekowisata, khususnya ekowisata mangrove. Analisis ini terkait tipe kamar dan fasilitas untuk membantu menentukan fasilitas perancangan berikutnya.



Gambar 2. 23 Uraian aspek yang diamati di Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk
Sumber: Analisis dan olahan pribadi

Tabel 2. 4 Uraian hasil observasi terkait aspek yang berkaitan dengan tipologi

No.	Aspek	Hasil
1.	Tipe kamar	1. Villa Bruguiera • Tersedia 1 kamar tidur ber-AC • 1 kamar mandi dengan shower air panas • Ruang duduk dilengkapi dengan TV kabel dan WiFi • Sarapan untuk 2 orang 2. Villa Bertingkat Rhizophora • Terdapat 1 kamar tidur terbuka ber-AC di lantai atas • 2 kamar mandi dengan shower air panas • Ruang duduk yang dilengkapi dengan TV kabel dan WiFi • Sarapan untuk 2 orang, cocok untuk keluarga dengan 4 orang 3. Villa Rhizophora • Memiliki 2 kamar tidur ber-AC

		• 1 kamar mandi dengan shower air panas • Ruang duduk dengan fasilitas TV kabel dan WiFi • Sarapan untuk 4 orang 4. Villa Avicennia • Tersedia 2 kamar tidur ber-AC • 1 kamar mandi dengan shower air panas • Ruang duduk yang dilengkapi dengan TV kabel dan WiFi • Sarapan untuk 4 orang 5. Villa Egretta • Menyediakan 3 kamar tidur ber-AC • Setiap kamar tidur memiliki en-suite bathroom • Setiap kamar tidur dilengkapi dengan TV kabel dan WiFi • Sarapan untuk 6 orang 6. Rumah Bentang Rhizophora • Memiliki 10 kamar tidur ber-AC di lantai atas • 8 kamar mandi dengan shower • Ruang pertemuan di lantai bawah dengan kapasitas maksimal 30 orang • Sarapan untuk 20 orang • Tersedia WiFi gratis
2.	Fasilitas	1. Masjid, mushola 2. Parkiran 3. Penjualan tiket masuk 4. Pemeriksaan tiket masuk 5. Front office & receptionis 6. Gedung serbaguna 7. Food court

		8. Kolam ikan 9. Pendopo 10. Lapangan 11. Menara pengamat kawasan 12. Menara pengamat burung 13. Lorong mangrove 14. Dermaga wisata air 15. Jembatan gantung 16. Pengolahan sampaah 17. Pembibitan 18. Cafe 19. Jembatan sunset 20. Rumah tenda anhinga 21. Rumah tenda bruguiera 22. Rumah tenda soneratia 23. Toilet & kamar mandi
--	--	---